

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Simpulan

Berdasarkan analisis teks maupun analisis intertekstual masing-masing media dari *Republika.co.id* dan *Tempo.co*, pola kebahasaan dapat dilihat dari analisis teks dan analisis intertekstual. Ketiga analisis data tersebut difokuskan pada tiga unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Melalui analisis tersebut dapat dibandingkan mengenai penggunaan bahasa, pandangan dan keberpihakan masing-masing yang tercermin dalam teks berita masing-masing media.

Penggunaan dixi pada wacana berita mempengaruhi pesan yang ada dalam wacana berita. Misalnya kata *mengutuk* yang memiliki makna menyatakan dan menetapkan salah (buruk) di dalam klausa *Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Jerman Raya mengutuk serangan teror bom di kawasan Sarinah*. Diksi *mengutuk* dapat menimbulkan perspektif yang bermakna kekerasan oleh pembaca. Selain itu dixi yang digunakan untuk mengidentitaskan pelaku teror juga memiliki variasi yang dapat memunculkan makna yang netral dan bermakna ofensif. Misalnya *teroris* dengan *pelaku peledakan dan penembakan*. Diksi *Pelaku peledakan dan penembakan* tidak secara

eksplisit menyebutkan peristiwa yang terjadi di Thamrin adalah aksi terorisme

Struktur kombinasi klausa dalam wacana berita *Tempo.co* memasukan ISIS sebagai sasaran dalam fungsi pengalaman untuk menempatkan ISIS sebagai pelaku teror bom dan penembakan di Thamrin. Wartawan menyatakan bahwa ISIS merupakan kemungkinan besar pelaku tindakan dari kejadian terorisme di Thamrin. Hal ini ditandai dengan konsistensi wartawan yang membentuk koherensi dalam rangkaian antarkalimat mengenai dugaan pemerintah Indonesia perihal pelaku kejahanan negara tersebut. Klausa yang menyatakan ISIS sebagai terduga pelaku teroris ditempatkan sebagai tema sebagai informasi pokok yang wartawan hendak jelaskan kepada khalayak media (pembaca) yang selanjutnya dijelaskan oleh klausa setelahnya yang semakin mengidentifikasi ISIS sebagai pelaku kejahanan negara.

Republika memosisikan kelompok yang berideologis Islam (Muhammadiyah) sebagai aktor yang melarang mengaitkan terorisme dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan langsung dari partisipan publik (Muhammadiyah) yang bersifat imperatif, pelarangan yang ditandai oleh kata ‘*jangan*’ pada kalimat langsung *jangan kaitkan bom Sarinah dengan Islam*. Kutipan langsung ini tidak mencantumkan keterangan penyerta yang menjelaskan partisipan yang mengaitkan terorisme dengan agama, khususnya Islam. Pelarangan yang dilakukan Muhammadiyah tersebut ditujukan kepada siapapun pihak yang

mengaitkan agama dengan terorisme, di sinilah terjadinya bias informasi yang diterima oleh pembaca. Kalimat yang berisi ingkaran juga dimanfaatkan untuk menyatakan pelarangan ditemukan dalam kalimat seperti *Ridho mengatakan, ledakan bom teror tersebut, bukanlah atas nama agama*. *Republika* membentuk opini publik untuk memisahkan antara isu agama dengan isu terorisme.

Republika memiliki keberpihakan kepada Islam dan kelompok-kelompok yang berideologis Islam, karena *Republika* melihat teror bom dan penembakan di Thamrin adalah sebuah fenomena sosial yang seringkali dianggap berlatarbelakang agama. Isu agama menjadi ketertarikan tersendiri bagi *Republika* yang memiliki ideologi redaksi politik yang berbasis Islam, yaitu salah satu agama yang memiliki banyak penganutnya. *Republika* memproduksi wacana berita mengenai pelarangan mengaitkan antara isu agama dengan terorisme menjadi sebuah ‘senjata’ bagi *Republika* dalam memberikan sangkalan terhadap tuduhan tersebut. Apabila media massa kini dipandang sebagai arena kekuasaan, maka *Republika* memanfaatkan medianya (cetak maupun dalam jaringan) untuk memberikan perlawanan opini yang menyudutkan golongannya. Berbeda dengan *Tempo* yang melihat kejadian teror bom itu sebagai peristiwa yang telah lalu, sehingga lebih mengutamakan informasi mengenai pelaku-pelaku dalam kejadian tersebut dibanding mengedepankan isu agama. *Tempo* memfokuskan pada aktor yang terlibat dalam pengeboman dan penembakan di Thamrin, seperti pelaku

teror yang diduga dari kelompok ISIS dan pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Kapolri dan Densus 88.

2. Implikasi

Penelitian tentang pola wacana pada teks berita teror bom di Thamrin, Jakarta ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami teks berita, khususnya berita *Republika* dan *Tempo*. Masyarakat dapat memahami paradigma kritis dalam sebuah teks berita. Selain itu, masyarakat bisa menilai pandangan yang melihat bahasa sebagai praktek kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri akan memperlihatkan kontra antara ideologis media massa yang berbeda-beda.

Penelitian ini dapat memicu adanya penelitian-penelitian baru yang berkaitan dengan analisis wacana dalam paradigma kritis, baik itu yang menerapkan pada objek wacana berita maupun wacana lainnya. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya penelitian yang sudah ada sebelumnya. Baik penelitian dengan media yang sama dengan media yang peneliti teliti, maupun yang berbeda. Selain itu, peneliti berharap agar penelitian serupa dapat diteliti kembali dengan variasi media massa yang lebih beragam, variasi wacana yang diteliti, dan jenis berita lain seperti *in depth news* (berita yang membahas permasalahan lengkap, mendalam dan analitis), serta menganalisis dengan aspek-aspek lain guna menunjang pengungkapan dalam teks berita.